

KOMUNITAS YANG GAGAL MERAIH KESUKSESAN (Tafsir Analisis tentang Term *al-Sāhirūn*, *al-zālimūn* dan *al-Kāfirūn*)

Dudung Abdullah

Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Abstract

Al-Qur'an in various verses that describe the community that can achieve success or luck (al-falah), but on the other hand there are also communities that fail to achieve success. This is apparent with the obvious editor "La yuflihu" not (maybe) successful or lucky. These communities include witches (al-Sāhirūn), tyrants (al-zālimūn), and kafir (al-Kāfirūn).

Keywords:

al-Sāhirūn, al-zālimūn, al-Kāfirūn

Abstrak

Al-Qur'an dalam berbagai ayatnya yang memaparkan komunitas yang bisa meraih kesuksesan atau keberuntungan (*al-falah*), namun disisi lain terdapat pula komunitas yang gagal meraih kesuksesan. Hal ini nampak dengan redaksi jelas "*La yuflihu*" tidak (mungkin) sukses atau beruntung. Komunitas tersebut antara lain, tukang sihir (*al-Sāhirūn*), orang zalim (*al-zālimūn*), dan orang kafir (*al-Kāfirūn*).

Kata Kunci:

al-Sāhirūn, al-zālimūn, al-Kāfirūn

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah kitab suci yang dinyatakan Rasulullah saw. sebagai tali Allah yang terulur dari langit ke bumi, siapa yang berpegang dengan petunjuknya dia tidak akan sesat. Al-Quran sebagai mukjizat sepanjang zaman yang berfungsi sebagai *hudan* ditujukan kepada seluruh umat manusia, sekalipun yang memfungsikan dengan baik sebagai *hudan* hanyalah orang-orang yang bertakwa¹.

Petunjuk Al-Qur'an berupa informasi yang membawa misi dakwah, mengajak manusia untuk menuju jalan yang terbaik.

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ

¹ Lihat misalnya QS. Al-Baqarah/2:1-2, dan Lihat M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi, Hidup Bersama Al-Qur'an* (Bandung : Mizan, 2000), h.1

Terjemahnya:

Sungguh Al Quran ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling Lurus (QS.Al-Isra/17:9)².

Dengan *tafahhum* dan *tadabbur*³, seseorang diharapkan mampu mengungkap rahasia-rahasia kandungan dan pesan-pesan Al-Qur'an. Usaha membuka tabir rahasia tersebut termotivasi oleh adanya kepentingan umat yang tidak hanya kepentingan ilmiah, tetapi juga untuk kepentingan amaliah nyata.

Hidup adalah realita yang mesti dilakoni, manis atau pahit silih berganti mewarnai jalan kehidupan yang menantang sosok manusia, jiwa dan raganya⁴, namun sikap seseorang yang mengaku hamba Allah tetap berusaha dan tawakkal⁵ untuk meraih kesuksesan atau keberuntungan dengan landasan dan etika petunjuk-Nya.

Di sisi lain ada yang kontras, yakni adanya komunitas hamba yang keluar dari petunjuk Allah. Mereka ini terkena determinasi atau ketetapan Allah secara eksplisit dinyatakan "tidak (akan) mendapat kesuksesan" (*La yuflihu*)⁶ yaitu komunitas tukang sihir (*al-Sahiru'n*), orang zalim (*al-zalimu'n*), dan orang kafir (*al-Kafiru'n*).

Untuk mengungkap makna ketiga komunitas tersebut, penulis merasa perlu menganalisis secara komprehensif ayat-ayat yang berkaitan dengan ketiga term tersebut.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah yaitu bagaimana bentuk redaksi teks ayat yang berkaitan dan bagaimana pula makna yang terkandung di dalamnya.

B. PEMBAHASAN

Di samping komunitas orang yang mendapat kesuksesan atau keberuntungan (*al-muflihun*), terdapat komunitas yang tidak (mungkin) meraih kesuksesan. Determinasi atau ketetapan Al-Qur'an ada lima komunitas yang memiliki kriteria tersebut, namun dalam artikel ini hanya tiga komunitas yang akan dibahas. Mereka ini memiliki sifat buruk yang menghambat bahkan menggagalkan perolehan keberuntungan.

Secara tegas ketiga komunitas tersebut berbunyi *al-Sahiru'n* (tukang sihir), *al-zalimu'n* (orang zalim), dan *al-Kafiru'n* (orang kafir). Ketiga term tersebut secara

² Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), h.385

³ *Tafahhum* dan *tadabbur* adalah kegiatan yang sangat dianjurkan dalam islam untuk memahami sifat-sifat dan tindakan Allah, perintah dan larangan-Nya. *Tadabbur* yang merupakan salah satu prinsip dalam ilmu mukasyafah untuk mengungkap segala rahasia Al-Qur'an, Lihat Syekh Abd.Halim Mahmud, *Al Qur'an fi Syahri Al-Qur'an, Terj.Irwan Kurniawan, Hidup Bahagia Bersama Al-Qur'an* (Bandung: Al-Bayan, 2005), h.92

⁴ Kepribadian itu mutlak diperlukan bagi seseorang, Lihat G. R. Terry, *Prinsip-Prinsip Manajemen* (Jakarta: Radar Jaya, 1993), h.152-154

⁵ *Al-Mutawaqqilun*, orang-orang yang senantiasa bertawakkal, lihat QS.Ali 'Imran/3:159

⁶Lihat misalnya QS. Yunus/10:77, QS.al-Qasas/28:37, QS.al-Mu'minun/23:117

berurut akan dianalisis dengan pendekatan tafsir:

1. Sihir

QS Taha/20 : 69

وَأَلْقِ مَا فِي يَمِينِكَ تَلْقَفَ مَا صَنَعُوا إِنَّمَا صَنَعُوا كَيْدٌ سِحْرٍ وَلَا يُفْلِحُ السَّاحِرُ حَيْثُ أَتَى

Terjemahnya:

Dan lemparkan apa yang ada di tangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka perbuat. "Sesungguhnya apa yang mereka buat. Apa yang mereka buat itu hanyalah tipu daya pesihir (belaka). dan tidak menang pesihir itu, dari mana pun ia datang.⁷

QS Yunus/10: 77.

قَالَ مُوسَىٰ أَتَقُولُونَ لِلْحَقِّ لَمَّا جَاءَكُمْ أَسِحْرٌ هَذَا وَلَا يُفْلِحُ السَّاحِرُونَ ﴿٧٧﴾

Terjemahnya:

Musa berkata: "Pantaskah kamu mengatakan terhadap kebenaran ketika ia datang kepadamu, sihirkah ini?" Padahal Para pesihir itu tidak mendapat keberuntungan.⁸

Kedua ayat tersebut termasuk kelompok ayat tentang kisah (*al-qisṣah fi al-Qur'an*). Kisah atau cerita dalam Al-Qur'an ini salah satu keistimewaannya adalah terdapat 'ibrah,⁹ yakni pelajaran, nasihat, atau tuntunan bagi orang-orang yang berakal sehat.

Kisah ini adalah pertarungan antara mukjizat dan sihir. Mukjizat dalam agama diartikan sebagai suatu peristiwa luar biasa yang terjadi pada diri seseorang yang mengaku nabi sebagai bukti kenabiannya yang ditantang kepada yang ragu untuk mendatangkan hal yang serupa, namun mereka tidak mampu melayani tantangan itu.¹⁰ Sedang sihir (*sihr*) berasal dari *sahara* (سحر) artinya menipu, menyihir. Jadi *sihr* artinya tipuan atau juga pesona, karena sihir bisa mengelabui serta menipu orang yang menyaksikannya.¹¹

Dalam Al-Qur'an ada beberapa makna sihir,¹² antara lain :

- a) Tipu daya, yakni tipuan yang tidak ada hakikatnya, seperti yang dilakukan ahli nujum dengan ucapan yang menarik. Diartikan tipuan di sini (QS Taha/20:66) karena menurut riwayat bahwa para ahli sihir Firaun mempergunakan raksa pada tali-tali dan tongkat sehingga terlihat seperti bentuk ular yang seolah-olah ular itu benar-benar bergerak.
- b) Sihir dengan makna minta pertolongan setan yaitu salah satu bentuk pendekatan kepadanya (QS al-Baqarah/2:102). Telah menjadi kebiasaan bagi orang yang

⁷Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 438

⁸Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 439

⁹Lihat misalnya QS. Yusuf/12:111

¹⁰M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1997), h. 23. Lihat Kementerian Agama RI., *Mukadimah Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), h. 271

¹¹Nurnaningsih, *Sihr dalam Ensiklopedia Al-Qur'an*, Vol.3, h. 911

¹²Lihat Al-Rāgib al-Aṣḥānī, *Mufradāt Alfāz al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Syāmiyah, 1992 M/1412 H)h.

mempergunakan sihir untuk mencari rezeki mengucapkan nama-nama yang janggal, kata-kata yang tidak diketahui artinya oleh orang-orang umum. Nama-nama tersebut menurut mereka adalah nama-nama setan dan raja jin. Itulah sebabnya orang-orang bodoh berkeyakinan bahwa sihir adalah upaya yang dilakukan untuk mendapatkan pertolongan.

Dengan demikian secara ringkas, makna sihir adalah pengetahuan yang diamalkan dengan menggunakan tuntunan setan dan jin, yang pada umumnya bertentangan dengan kenyataan yang sebenarnya.

Pernyataan Al-Qur'an (QS Taha/20:6 dan QS Yunus/10:77) bahwa para ahli sihir tidak akan menang dan beruntung dari manapun ia datang. Yang ada pada Musa adalah mukjizat *hissiyah* sedangkan yang ada pada ahli sihir adalah perbuatan jahat dan bohong, bagaimana bisa ditandingkan, dan pesihir itu sama sekali tidak akan bisa meraih apa yang diharapkannya.

Penyihir lebih dahulu memperlihatkan sihirnya dengan melemparkan tali-tali dan tongkat yang kemudian menjadi ular yang seakan-akan menyerbu Musa, sehingga nampaknya ketakutan. Musa melemparkan tongkatnya yang ada di tangannya, dan atas izin Allah tongkat Musa menjadi ular yang sangat besar. Kemudian semua ular-ular dilahap habis oleh ular Nabi Musa. Allah Maha besar, nampaklah kebenaran (*al-haqq*) dan binasalah sihir. Musa dengan kekuatan Tuhan melalui mukjizat, sihir jahat tersebut tidak mampu menandingi mukjizat mulia.

Sihir yang merupakan ilusi dan kebohongan ternyata ia kehilangan kredibilitasnya. Dewasa ini siapa pun mereka yang berada di bawah pengaruh tipuan sihir seperti itu percaya pada bujukan setan yang tidak masuk akal dengan berlindung di bawah penyamaran keilmuan. Mereka menghabiskan hidup dalam mempertahankan kepercayaan itu. Sesungguhnya hal itu adalah kehinaan. Apalagi bilamana kebenaran yang sesungguhnya muncul dan apa yang mereka anut tersebut hancur, tamat sudah riwayatnya.

Dari pembahasan dua ayat di atas terdapat beberapa ketetapan penting antara lain:

- 1) Sihir adalah ilmu pengetahuan dan perbuatan di bawah pengaruh setan dan jin jahat. Ia bertentangan dengan seluruh sendi syari'at Allah dan kemanusiaan.
- 2) Sihir dan sebangsanya merupakan kebatilan dan kebodohan yang pasti tidak akan mampu mengalahkan kebenaran dari Allah.
- 3) Bagi orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya janganlah sekali-kali menjadi pesihir, karena pesihir itu tidak akan memperoleh kemenangan dan keberuntungan.

2. Zalim

- a) QS al-Qaṣaṣ/28:37

وَقَالَ مُوسَىٰ رَبِّيٰ أَعْلَمُ بِمَن جَاءَ بِالْهُدَىٰ مِن عِنْدِهِ ۖ وَمَن تَكُونُ لَهُ عَنقِبَةُ الدَّارِ

إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ^ط

Terjemahnya:

Dan dia (Musa) menjawab: "Tuhanku lebih mengetahui siapa yang (pantas) membawa petunjuk dari sisi-Nya dan siapa yang akan mendapat kesudahan (yang baik) di akhirat. Sesungguhnya orang-orang yang zalim tidak akan mendapat kemenangan".¹³

b) QS Yusuf/12:23

وَرَاوَدَتْهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ وَغَلَّقَتِ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْت لَكَ قَالَ
مَعَاذَ اللَّهِ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴿٢٣﴾

Terjemahnya:

Dan perempuan yang dia (Yusuf) tinggal di rumahnya menggoda dirinya. Dan dia menutup pintu-pintu, lalu berkata: "Marilah mendekat kepadaku". Yusuf berkata: "Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik." Sesungguhnya orang yang zalim itu tidak akan beruntung.¹⁴

c) QS al-An'am/6:21

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَى عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِآيَاتِهِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ

Terjemahnya:

Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang mengada-adakan suatu kebohongan terhadap Allah, atau mendustakan ayat-ayat-Nya? Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak beruntung.¹⁵

d) QS Al-An'am/6:135

قُلْ يَنْقُورِ أَعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَنْ
تَكُونُ لَهُ عَنقَبَةُ الدَّارِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ

Terjemahnya:

Katakanlah (Muhammad): "Wahai kaumku, berbuatlah menurut kedudukanmu, aku pun berbuat (demikian). Kelak kamu akan mengetahui, siapa yang akan memperoleh tempat (terbaik) di akhirat (nanti). Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan beruntung".¹⁶

Dalam empat ayat yang mulia tersebut terkandung ketetapan Tuhan bagi orang-orang yang zalim, tegasnya bahwa mereka itu tidak mungkin bisa memperoleh keberuntungan.

¹³Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 549

¹⁴Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 320

¹⁵Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 174

¹⁶Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 195

Kata *ẓalim*/lalim berasal dari bahasa Arab *ẓulmun* (ظلم) yang arti asalnya kegelapan, lawan dari cahaya (*nuṛ* = نور). *Zulm* bisa berarti juga menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya.¹⁷ Pelaku kezaliman di sebut *ẓālim* (ظالم). Contoh orang kafir seperti berada dalam kegelapan di dalam lautan yang sangat dalam, diliputi oleh ombak besar serta awan tebal di atasnya. Dalam arti kegelapannya sudah mencapai puncaknya.

Menurut Ubay bin Ka'ab, kekafiran itu meliputi lima kegelapan, yaitu ucapan orang kafir merupakan kegelapan, amalnya merupakan kegelapan, datangnya merupakan kegelapan, keluarnya merupakan kegelapan, dan nasibnya di hari kemudian merupakan kegelapan. Oleh karena itu ia akan dimasukkan ke dalam neraka yang paling buruk.

Terlepas dari perbedaan pendapat tentang liputan kekafiran, yang jelas kekafiran itu bisa luas cakupannya bisa meliputi orang kafirnya itu sendiri, perbuatannya dan bisa pula aspek-aspek lainnya.

Kata *ẓulm* atau jamaknya *ẓulumat* di samping digunakan dengan arti kegelapan dalam arti harfiah juga digunakan dalam arti *majāzī* (metaforis) dengan makna kejahilan, kemusyrikan, kekafiran, dan kefasikan.¹⁸

Makna menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya itu dapat disebabkan karena kurang dari yang semestinya atau lebih dari yang semestinya, bukan pada waktu yang semestinya, bukan pada tempat yang semestinya. Umpama menggali tanah pada tempat yang tidak semestinya, dapat dikatakan "*ẓalamtu al-arḍa*" (saya menzalimi tanah itu). Menggali bukan pada tempatnya disebut *ẓulm* (ظلم), tanah yang digali di sebut *mazlum* (مظلوم), sedangkan orang yang menggali di sebut *ẓālim* (ظالم).

Kata *ẓulm* (ظلم) juga digunakan pada makna melenceng dari kebenaran atau melampaui batas. Dengan demikian kata *ẓulm* (ظلم) dipergunakan untuk semua dosa baik yang kecil maupun yang besar.¹⁹ Umpama Nabi Adam as. yang melakukan pelanggaran disebut *ẓālim*, begitu juga iblis disebut *ẓālim*, meskipun pelanggaran keduanya sangat jauh berbeda.

Dalam Al-Qur'an makna *ẓulm* mempunyai makna yang beragam yang digunakan dalam pernyataan teks ayat, seperti dosa, kejahatan, ketidakadilan, kesewenang-wenangan, kemusyrikan, dan kekafiran. Makna-makna yang bervariasi itu dikelompokkan oleh sebagian ulama kepada tiga bentuk.²⁰

a) Kelaliman manusia terhadap Allah. Kelaliman yang terbesar dari bentuk ini adalah kekafiran, kemusyrikan, dan kemunafikan, sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya "*Inna al-syirkā La ẓulmun 'aẓīm* = sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kelaliman yang besar (QS Luqman/31:13).

¹⁷Lihat Al-Rāgib al-Aṣḥāhānī, *Mufradāt Alfāz al-Qur'an*, h. 537

¹⁸Lihat Al-Rāgib al-Aṣḥāhānī, *Mufradāt Alfāz al-Qur'an*, h. 537

¹⁹Lihat Al-Rāgib al-Aṣḥāhānī, *Mufradāt Alfāz al-Qur'an*, h. 537 dan Lihat Muljono Domopili, "*Zulm*" dalam *Ensiklopedia Al-Qur'an*, Vol.3, h. 1134

²⁰Lihat Al-Rāgib al-Aṣḥāhānī, *Mufradāt Alfāz al-Qur'an*, h. 537-538

- b) Kezaliman manusia terhadap manusia lainnya, ini seperti yang dinyatakan di dalam firman-Nya, *'innahu La yuhibbu al-zalimin* = sesungguhnya Dia tidak menyukai orang yang zalim (QS al-Syūrah/42:40).
- c) Kelaliman manusia terhadap dirinya, seperti Firman-Nya, *fa minhum ḡalimun Li nafsihi* = maka diantara mereka ada yang lalim terhadap dirinya (QS Fāthir/35:32).

Ketiga bentuk kezaliman itu pada dasarnya merupakan kezaliman terhadap dirinya sendiri, karena orang yang berbuat ḡalim ketika memikirkan kezaliman tersebut sebenarnya sudah merupakan kezaliman terhadap dirinya sendiri. Dengan kata lain setiap kezaliman selamanya dimulai dari dalam diri pelakunya sendiri.

Bentuk kezaliman yang bervariasi atau model pelakunya yang tidak mungkin memperoleh keberuntungan, uraiannya seperti berikut ini:

(1) QS al-Qaṣaṣ/28:37.

Ketika Musa datang kepada Firaun dan pengikutnya dengan membawa mukjizat dan pesan-pesan ayat Allah, mereka berkata, "Ini hanyalah sihir yang dibuat-buat dan semua itu tidak pernah kami dengar dari nenek moyang kami". Firaun dan para pengikutnya menaksir pesan-pesan ayat Allah itu berdasar pada kepercayaan nenek moyang mereka, termasuk kepercayaan tahyul.

Firaun adalah seorang dewa hingga membuat mereka tidak percaya adanya Allah. Kepercayaan kuno yang dianut Firaun dan pengikutnya memberikan keistimewaan bagi mereka. Perubahan dari kepercayaan itu jelas akan berpengaruh terhadap kekuasaan Firaun dan membuat Musa menjadi orang yang berkuasa. Oleh karena itu mereka mengira niat Musa adalah untuk merebut kekuasaan dan menindas rakyat. Dalam hal ini Firaun menganggap Musa benar-benar gila dan mengancam untuk memenjarakan Musa.

Firaun memang jelas berbuat zalim, nyatanya ketika Musa meyakinkan dengan tanda-tanda kenabian (mukjizat) yang diberikan Allah kepadanya, Firaun malah menuduh Musa sebagai ahli sihir. Ketika Musa mampu mengalahkan ahli sihir dan Firaun menyaksikan tanda-tanda keajaiban dari Allah, Firaun tetap mengingkarinya dan menolak kebenaran tersebut. Ketika Firaun diingatkan oleh pengikutnya yang telah insap mendukung Musa, dia malah mengejek dengan menantang untuk membuat bangunan yang tinggi agar dapat melihat Tuhannya Musa (QS Gafir/40:36-37).

Musa menyatakan kepada mereka bahwa Tuhannya yang lebih mengetahui siapa sebenarnya yang membawa petunjuk dari Allah dan siapa sebenarnya yang beruntung mendapat keberuntungan dan kebahagiaan. Siapa yang menantang kebenaran pasti akan merugi dan menyesal. Walau demikian Musa tetap menegaskan bahwa orang-orang yang berbuat zalim tidak akan memperoleh keberuntungan. Ini adalah sebagai isyarat kepada Firaun dan para pengikutnya

bahwa mereka tidak akan menang, mereka tidak akan menang, mereka pasti kalah dan hancur karena mereka sombong dan aniaya.

(2) QS Yusuf/12: 23

Yusuf yang tinggal bersama orang Mesir yang bernama Al-Aziz. Selain mengajari Yusuf untuk menafsirkan kata-kata orang lain, Allah juga menganugerahinya penilaian dan pengetahuan yang baik ketika ia mencapai kedewasaan.²¹

Penilaian yang dimaksud adalah kemampuan untuk mencapai keputusan yang adil yang sesuai dengan aturan Allah. Pengetahuan di sisi lain merupakan kemampuan mengungkap hal-hal yang tersembunyi dari segala sesuatunya (Allah Maha mengetahui tentunya). Semua ini adalah pertanda bahwa Allah telah mengunggulkannya karena wataknya yang baik dan memberkahinya.

Namun ketika Yusuf mencapai kedewasaan, nyonya rumah di tempat beliau tinggal, isteri Aziz ingin menggodanya. Lingkungan dan situasi yang mendukung disiapkan untuk tujuan tersebut. Semua pintu dikunci rapat-rapat dan sebuah usulan yang tidak pantas diajukan kepada sang Nabi as. Tanggapannya terhadap situasi ini, terlontar dari pemuda agung ini ucapan mulia *ma'āzallahi* (Aku berlindung kepada Allah). Sikap ini adalah sebuah teladan bagi perilaku yang luhur yang harus dijadikan inspirasi bagi setiap orang yang beriman.

Selanjutnya Yusuf as. berkata: Sungguh tuanku (Aziz) telah memperlakukan aku dengan baik'. Di sini Yusuf tidak mau berlaku zalim dengan mengkhianati sang nyonya tuannya yang sama-sama mengurus dan menyayangnya dari kecil sampai dewasa: Yusuf as. menyadari bahwa yang berbuat zalim tidak akan beruntung.

Peristiwa gangguan birahi adalah ujian keimanan berupa peperangan dahsyat (*al-ma'rakah al-'anīfah*) antara panggilan iman dan akal, antara tarikan syahwat dan kehalusan budi, maka panggilan imanlah yang menang dengan kalimat *ma'āzallahi*, aku berlindung kepada Allah.²²

Yusuf as. mendapat perlindungan dari Allah, ia terhindar dari kemungkaran dan kekejian, maka pantaslah ia menyandang predikat hamba Allah yang terpilih.

(3) Ketiga QS al-An'ām/6:21

Pada ayat sebelumnya dinyatakan bahwa orang-orang yang membohongi rasul dan mengingkari kesalahannya akan mendapat kerugian. Dalam ayat ini lebih menegaskan lagi bahwa tidak ada seorangpun yang lebih zalim dari orang yang membuat kebohongan kepada Allah. Umpama orang yang menyekutukan (*musyrik*) terhadap Allah, orang yang mengetahui Allah beranak, orang yang menyatakan ada orang yang bisa memberi syafaat, orang yang mengingkari kebenaran ayat-ayat al-

²¹Harun Yahya, *Insan Teladan Sepanjang Zaman Nabi Yusuf*, dalam Kementerian Agama, *Syaamil Al-Qur'an- Miracle The Reference* (Jakarta: PT.Sygma Examedia Arkanleema, 2007), h. 474

²²Lihat Muhammad Sayyid Tantāwi, *Hadis al-Qur'an 'an 'Awāṭif al-Insāniyyah* (Kairo: Kaz al-Ahram li at-Tarjamah wa al-nasyār, 1999), h. 65

Qur'an dan kebenaran kekuasaan Allah,²³ semua pelakunya tersebut termasuk orang yang zalim (*ẓalimūn*), dan mereka tidak akan mendapat keberuntungan.

(4) Keempat QS al-An'ām/6:135

Ancaman Allah terhadap kaum musyrikin yang memusuhi Nabi (QS al-An'ām/6:133-134) diiringi dengan tantangan terhadap mereka dengan menyuruh Nabi Muhammad mengatakan kepada mereka; "Berbuatlah apa yang hendak kamu lakukan sesuai dengan kesanggupan kamu akupun berbuat (demikian)". Kelak kamu akan mengetahui siapa di antara kita yang akan mendapat kejayaan dan kemenangan. Ketahuilah bahwa orang-orang yang zalim tidak akan mendapat keberuntungan.

Tantangan itu walau mengandung pengertian yang agak keras namun bahasanya tetap halus, karena Nabi masih menyebut musuh-musuh Islam dengan kata Kaumku.²⁴ Pengertian kaum (*قوم*) di kalangan orang Arab sangat dalam hampir sama dengan bangsa di zaman sekarang. Orang yang cinta kepada bangsanya akan merasa berkewajiban untuk membela bangsanya bila mereka tergelincir dari rel kebenaran. Dalam ucapan ini terbayang bahwa Nabi Muhammad sangat mengharapkan kesadaran mereka dan agar mereka kembali ke jalan yang benar.

Dalam tantangan ini terdapat pula janji Allah kepada kaum muslimin, bahwa mereka akan mendapat kemenangan terhadap kaum musyrikin yang sesat dan zalim itu. Apa yang terjadi kemudian sesuai dengan janji Allah kaum musyrikin terus-menerus mengalami kekalahan sehingga tegaklah kalimat Allah akibat kekalahan dan hancurnya kemusyrikin.

Ini adalah bukti bahwa janji Allah di akhirat nanti pasti akan terlaksana pula, karena janji di dunia itu juga diucapkan sebelum peristiwa itu terjadi, keduanya itu terkait dengan peristiwa yang akan datang. Janji bahwa Dia akan menolong kaum mukmin sepanjang masa sampai akhir zaman, selama mereka beriman dan bertakwa, benar-benar berjuang dengan ikhlas untuk menegakkan kalimat Allah, seperti disebutkan dalam Firman-Nya (QS Muhammad/47:7) bahwa orang-orang mukmin dengan kelakuan yang sungguh-sungguh serta berjuang menegakkan kalimat Allah pasti akan menang dan jaya dengan pertolongan-Nya.

3. Kafir

QS al-Qaṣaṣ/28:82

وَأَصْبَحَ الَّذِينَ تَمَنَّوْا مَكَانَهُ بِالْأَمْسِ يَقُولُونَ وَيَكَابُ اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ
وَيَقْدِرُ لَوْلَا أَنْ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْنَا لَخَسَفَ بِنَا^ط وَيَكَانَهُ^ط لَا يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ

²³Lihat Ahmad Muṣṭafā Al-Maraḡī, *Tafsir al-Maraḡī*, Juz VII, (Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi Wa Awladuh, 1974 M/1394 M) h.94, dan Lihat Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karīm wa Tafsīruhu*, Juz VII (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), h. 89

²⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karīm wa Tafsīruhu*, Juz VII, h. 241

Terjemahnya:

Dan orang-orang yang kemarin mengangan-angankan kedudukannya. (Qarun) itu berkata: "Aduhai, benarlah kiranya Allah yang melapangkan rezki bagi siapa yang dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya dan membatasi (bagi siapa yang dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya). Sekiranya Allah tidak melimpahkan karunia-Nya pada kita, tentu Dia telah membenamkan kita pula. Aduhai, benarlah kiranya tidak akan beruntung orang-orang yang mengingkari (nikmat Allah).²⁵

QS Al-Mu'minun/23:117

وَمَنْ يَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا بُرْهَانَ لَهُ بِهِ فَإِنَّمَا حِسَابُهُ عِنْدَ رَبِّهِ
إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ

Terjemahnya:

Dan barangsiapa menyembah tuhan yang lain selain Allah, padahal tidak ada suatu bukti pun baginya tentang itu, maka perhitungannya hanya pada Tuhannya. Sungguh orang-orang yang kafir itu tidak akan beruntung.²⁶

Fokus dari kedua ayat di atas adalah orang-orang kafir itu tidak akan beruntung. Kata *Kafir* merupakan isim *fa'il* dari *kafara-yakfuru-kufir*. Di dalam Al-Qur'an kata *kafir* dan yang seasal dengannya disebut 525 kali.²⁷

Secara bahasa kata *kafir* mengandung beberapa arti antara lain, menutupi, melepaskan diri, menghapus. Dari beberapa arti bahasa tersebut menurut al-Aṣḥānī dan Ibnu Manzur, yang dekat kepada arti secara istilah adalah menutupi dan menyembunyikan.²⁸ Malam hari disebut *kafir*, karena ia menutupi siang atau tersembunyinya sesuatu oleh kegelapannya. Awan disebut *kafir* karena ia (dapat) menutupi atau menyembunyikan cahaya matahari. *Kafir* terhadap nikmat Allah dengan cara tidak mensyukurinya.

Terlepas dari perbedaan pendapat, bahwa yang dimaksud '*kufir*' di sini adalah lawan dari iman, yakni pengingkaran terhadap Allah, para rasul beserta semua ajaran yang mereka bawa dan pengingkaran terhadap akhirat. Jadi *kafir* adalah orangnya atau pelakunya.

Kata *kafir* menggunakan bentuk '*ism al-fa'il*' baik tunggal maupun jamak kurang lebih 200 kali. Kali ini menunjuk pada suatu yang tetap dan permanen, dalam arti kekafirannya yang sudah mengakar di dalam diri pelakunya. Umpama pernyataan "mereka itu benar-benar kafir dan untuk mereka siksaan yang hina".²⁹ Juga seperti pernyataan "siapa lagi yang lebih zalim dari pada orang yang mendustakan Allah

²⁵Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 557

²⁶Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 487

²⁷ Lihat Muhammad Fuad 'Abd. Al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfāz Al-Qur'ān al-Karīm*, h. 205-206

²⁸Lihat Al-Rāgib al-Aṣḥānī, *Mufradāt Alfāz al-Qur'ān*, h. 714, dan Lihat juga Yaswirman, "Kafir" dalam *Ensiklopedia Al-Qur'an*, Vol.2, h. 415-416

²⁹Lihat misalnya QS. Al-Nisā/4: 151

dan kebenaran? Bukankah di neraka jahannam tempat tinggal bagi orang-orang kafir.³⁰ Dengan demikian, kafir itu bisa dalam bentuk kafir nikmat, syirik, inkar, munafik, dan murtad ada juga dengan menggunakan kata ini. Termasuk sifat atau watak dari orang kafir itu sendiri, seperti sombong, pembangkang, dan sebagainya.

Kandungan ayat yang sedang dibahas ini (QS al-Qasas/28:82) erat kaitannya dengan beberapa ayat sebelumnya (QS al-Qasas/28:78-81) terutama menyangkut seorang bernama Qarun yang *kāfir nikmat* dan sombong atas kekayaannya.³¹

Al-Qur'an memberitahukan bahwa Qarun termasuk salah seorang yang kaya raya di Mesir dari keturunan Bani Israil. Qarun dan Firaun sama-sama bertanggung jawab mengurus harta-harta kekayaan Mesir. Tentang kekayaan Qarun, Al-Qur'an menyebutkan dengan ilustrasi,³² banyaknya kekayaan Qarun dengan menyebutkan betapa kunci-kunci gudang hartanya saja sudah begitu banyak dan berat untuk dibawa.

Nasib baik dan status sosial tinggi yang dinikmati Qarun di Mesir karena kedekatannya dengan Firaun telah membuatnya sombong (*al-farih*) dan aniaya (*zalim*) terhadap rakyatnya sendiri. Dia menolak firman Allah yang disampaikan Nabi Musa as. dan berbangga diri dengan kekayaannya. Nasib baik dan status Qarun menimbulkan iri hati orang-orang Bani Israil.

Alasan utama yang membuat Qarun sesat dan kafir adalah keyakinannya bahwa dia menguasai penuh ilmu pengetahuan sehingga mampu menguasai orang lain. Kekayaannya yang menjadi ujian dari Allah, malah membuatnya sombong dan ingkar. Kesombongan dan kekafirannya ini yang pada akhirnya membawa dia terpuruk dan hancur. Dia merasakan siksaan dahsyat akibat tidak bersyukur (*kufir nikmat*) kepada Allah dan sombong dengan menganggap bahwa harta kekayaannya diperoleh berkat kemampuan dirinya sendiri semata.

Kejatuhan Qarun merupakan sebuah peringatan bagi orang-orang di sekitarnya dan bagi orang-orang yang iri kepadanya. Generasi berikutnya diharapkan bisa mengambil hikmah dari kejadian itu. Mereka yang bersimpati kepada Qarun saat melihat hukuman Allah segera menyadari bahwa apa yang selama ini mereka harapkan hanya bersifat fana dan sementara.

Kisah Qarun juga mengilustrasikan kepada generasi sekarang ini bahwa Allah memberi ujian dan hukuman kepada mereka yang sombong dengan kekayaan dan menganggap diri bijak dan berpengetahuan lebih unggul dari orang lain.

Kandungan ayat berikutnya (QS al-Mu'minūn/23:117) makna kekafiran di sini titik beratnya beda dengan kekafiran Qarun di atas. Pada pembahasan ayat ini (QS al-Mu'minūn/23:117) makna kafir lebih diujukan kepada kemusyrikan yakni yang seharusnya hanya kepada Allah saja beriman dan beribadah, mereka orang-orang kafir ini malahan melenceng dan membangkang kepada-Nya. Untuk perbuatan ini

³⁰ Lihat misalnya QS. Al-Zumar/39: 32

³¹ Lihat selengkapnya Kementerian Agama RI, *Syaamil Al-Qur'an - Miracle The Refence*, hal. 788

³² Lihat misalnya QS. Al-Qasas/28: 76

mereka sangat tidak pantas mendapat balasan baik dari-Nya, namun sebaliknya mereka mendapat balasan siksa dan kerugian besar dan tentu tidak akan mendapat keberuntungan di dunia dan di akhirat.³³

Begitu lembut dan indah pujian bagi orang-orang mukmin (*qad aflaha al-mu'minu'n*) dalam pembukaan surat al-Mu'minun, yakni sungguh beruntung dan berbahagia orang-orang mukmin yang memiliki sifat dan akhlak yang mulia, sebaliknya surat surat mu'minun ini ditutup dengan kerugian orang-orang kafir (*la yuflihu al-kafiru'n*). Mereka tidak akan mendapat keberuntungan di dunia dan di akhirat.³⁴

Setan menanamkan kekufuran dalam diri manusia. Allah menyatakan bahwa setan sangatlah kufur dan suka melawan. Al-Qur'an juga menjelaskan bahwa setan akan mendekati manusia dari berbagai arah dan ia akan berusaha dengan segala cara untuk mendorong manusia kepada kerusakan moral. Metode yang paling sering dilakukan dalam rencana jahatnya adalah menghalangi manusia dari melihat kebaikan dalam segala peristiwa yang menyimpannya.³⁵ Ia juga berusaha untuk menyesatkan manusia kepada pemberontakan dan kekufuran. Orang yang tidak mampu memahami keindahan akhlak Al-Qur'an akan jauh dari ajaran Islam dan mereka menghabiskan hidupnya hanya untuk mengejar kesia-siaan dan melupakan akhirat.

Setan membisikkan tipu daya yang menyenangkan kepada manusia. Ia mengajaknya untuk melawan Allah. Seseorang mungkin tidak akan merasa kesulitan untuk melihat tetangganya terkena musibah karena itu adalah bagian dari takdirnya. Namun mungkin dia tidak bersikap demikian saat ia atau keluarganya tertimpa musibah yang sama. Karena hasutan setan ia lebih mudah melawan Allah dan menyalahkan-Nya. Selanjutnya mereka membuka pintu keputusan yang menjadi salah satu ciri mereka, sebagaimana firman-Nya, QS Yusuf/12:87.

إِنَّهُ لَا يَأْتِسُّ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ ﴿٨٧﴾

Terjemahnya:

*Sesungguhnya yang berputus asa dari rahmat Allah, hanyalah orang-orang yang kafir.*³⁶

Dosa terbesar yang mungkin dilakukan adalah durhaka kepada Allah, pencipta, dan pemberi hidup. Dengan diciptakan sebagai hamba Allah, manusia bila bertentangan dengan tujuan penciptanya, secara alamiah pantas dihukum sesuai dengan dosanya. Nerakalah tempat pemberlakuan hukuman ini.

Kebanyakan manusia terlena dalam menjalani kehidupannya. Salah satu alasan terpenting keterlenaan ini adalah ketidakmampuan untuk mencerna penafsiran yang

³³Lihat Ahmad Mustafa Al-Marāgi, *Tafsir al-Marāgi*, Juz XVIII, h. 63. Lihat juga 'Imad al-Dīn Abi al-Fida' Isma'īl Bin Kasir al-Quraisyi, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, Juz XVIII, h. 326

³⁴Lihat Zahir Ibn 'Iwad al-Almā'i, *Dirāsāt Fi al-Tafsīr al-Mawḍū'ī* (Riyad: al-Farazdag, 1404 H), h. 97

³⁵Kementerian Agama RI, *Syaamil Al-Qur'an - Miracle The Refence*, hal. 620

³⁶Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 331

benar mengenai sifat Allah. Terdapat banyak orang yang menghargai Allah karena sifat belas kasih, pemurah dan pemaaf. Mereka tidak merasakan takut yang mendalam hingga lubuk hati sebagaimana yang seharusnya. Ini menyebabkan orang-orang semacam ini tidak peka terhadap perintah dan anjuran Allah. Mengenai bahaya ini, Allah telah mengingatkan manusia.³⁷

Allah pemilik sifat-sifat dan nama-nama terindah (*Al-Asma'ul al-Husna*), memang pengasih, pemurah, dan pemaaf, akan tetapi harus diingat bahwa di samping itu Allah juga bersifat adil, penakluk segalanya, dan pemaksa. Allah dekat dengan orang-orang mukmin, tetapi jauh dari para pemuja berhala, orang-orang kafir, dan orang-orang munafik yang kesemuanya ini adalah kelompok penantang Allah, untuk itu Allah menegaskan dalam Firman-Nya, QS al-Anfal/8:55.

إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللَّهِ الَّذِينَ كَفَرُوا فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٥٥﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya makhluk bergerak yang bernyawa yang paling buruk dalam pandangan Allah ialah orang-orang kafir, karena mereka tidak beriman.³⁸

Kemusyrikan dan kekafiran bersama kehidupan keberhalaan, dengan disertai kekejaman seperti yang dilakonkan oleh rezim pemerintahan di zaman *Ashab al-kahfi*, yakni tirani yang kejam dari Decius, kaisar Romawi. Karena menghadapi penindasan Decius para pemuda ini memperingatkan kaumnya berulang-ulang untuk tidak meninggalkan agama Allah. Ketidacacuhan kaum mereka terhadap penyampaian risalah tersebut menyebabkan meningkatnya penindasan kaisar, dan ancaman pembunuhan terhadap mereka (*Ashab al-Kahfi*). Kejadian tersebut sekitar th.250 M. *Ashab al-kahfi*, sekelompok pemuda yang teguh imannya kemudian berlindung disebuah gua dari penguasa yang kejam tersebut.³⁹ Ancaman itu dijelaskan dalam QS al-Kahfi/18:20.

إِنَّهُمْ إِنْ يَظْهَرُوا عَلَيْكُمْ يَرْجُمُوكُمْ أَوْ يُعِيدُوكُمْ فِي مِلَّتِهِمْ وَلَنْ تُفْلِحُوا إِذًا أَبَدًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya jika mereka dapat mengetahui tempatmu, niscaya mereka akan melempari kamu dengan batu, atau memaksamu kembali kepada agama mereka, dan jika demikian niscaya kamu tidak akan beruntung selama lamanya.⁴⁰

Keteguhan iman dan ketaatan kepada Allah yang dilakukan oleh sekelompok pemuda (*Ashab al-Kahfi*) itu menjadi teladan bagi generasi dewasa ini, begitulah pertolongan Allah dan rida-Nya menyertai hamba yang berada di jalan-Nya

³⁷ Harun Yahya, "Memahami Allah Melalui Allah" dalam Kementerian Agama RI, *Syaamil Al-Qur'an – Miracle The Refence*, hal. 300. Lihat misalnya QS. Luqman/31: 33

³⁸ Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 249

³⁹ Lihat Harun Yahya, "Jejak Bangsa-Bangsa Terdahulu" dalam Kementerian Agama RI, *Syaamil Al-Qur'an – Miracle The Refence*, hal. 586. Lihat juga misalnya QS. al-Kahfi/18: 9-26.

⁴⁰ Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 404

Oleh karena itu, pantaslah Allah menetapkan bahwa orang-orang kafir itu tidak akan mendapat keberuntungan di dunia dan di akhirat.

C. KESIMPULAN

Dari pembahasan uraian tafsir diatas terdapat beberapa kesimpulan penting, antara lain :

1. Redaksi teks ayat secara jelas berbunyi, *La yuflihu, al-Sahirun, La yuflihu al-zalimun*, tidak (mungkin) meraih kesuksesan, tukang sihir, orang-orang yang zalim dan orang-orang kafir.
2. *Sahir* adalah ilmu pengetahuan dan perbuatan dibawah pengaruh setan dan jin jahat. Sihir dan sebangsanya merupakan kebatilan dan kebodohan yang pasti tidak akan mampu mengalahkan kebenaran dari Allah.
3. Zalim bermakna melenceng dari kebenaran atau melampaui batas. Dengan demikian kata *zalm* dipergunakan untuk semua dosa baik yang kecil maupun yang besar. Kezaliman bisa berbentuk kezaliman manusia terhadap Allah, kezaliman manusia terhadap manusia lainnya dan kezaliman manusia terhadap dirinya.
4. *Kafir* berasal dari kata *kufir*, maknanya menutupi dan menyembunyikan, lebih luas lagi bermakna "lawan dari iman", yakni pengingkaran terhadap Allah, para Rasul beserta semua ajaran yang mereka bawa dan pengingkaran terhadap akhirat.

Daftar Pustaka

Alquran al Karim

Abd. Al-Baqī, Muhammad Fuad. *Al-mu'jam al-Mufahras Li alfāz Al-Qur'añ al-Karīm*. Beirut: Dār al-Fikr, 1987

Al-Aṣṣfahānī, Al-Rāgīb. *Mufradaṭ Alfāz al-Qur'añ*. Beirut: Dār al-Syamiyah, 1992

Ibnu Manzūr, Muhammad Bin Mukran. *Lisan al-'Arab*, Mesir : Dār al-Miṣriyah, t.th.

Ibnu Zakariya, Abu al-Husain Ahmad Ibn al-Faris, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th

Al-Jurjani, Muhammad, *Kitab Al-Ta'rifat*, t.t: Dār al-Bayān, 1403 H.

Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012

-----., *Al-Qur'an Wa Tafsiruhū*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010

Al-Maragī, Ahmad Mustafa. *Tafsir al-Marāgī*, Juz I. Mesir: Mustafā al-Bābī al-Halabī wa Aulādūh, 1985

- Salim, Abd.Muin, *Metodologi Tafsir, Sebuah Rekonstruksi Epistemologis, Memantapkan Keberadaan Ilmu Tafsir Sebagai Ilmu*. Ujungpandang: IAIN Alauddin, 1999
- , *Tafsir Al-Qur'ān al-Azīm*. Ujungpandang: Syari'ah Press, 1995
- Saleh, KH. Kamaruddin, *Asbab al-Nuzul/ Mukhtasar Lubab al-Nuqul*, Bandung: Diponegoro, 1985
- Shihab, M. Quraish, *Secercah Cahaya Ilahi, Hidup Bersama Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2000
- Tanṭawi, Muhammad Sayyid, *Hadis al-Qur'ān 'an 'Awaṭif al-Insāniyyah*, Kairo: Kaz al-Ahram li at- Tarjamah wa al-nasyār, 1999